

IMIGRAN JEPANG DI HINDIA BELANDA

TAHUN 1875-1914

(Skripsi)

Oleh :

DESI MARLIANA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

IMIGRAN JEPANG DI HINDIA BELANDA TAHUN 1875-1914

Oleh :

DESI MARLIANA

Migrasi Jepang di Hindia Belanda berawal pada pertengahan zaman Meiji yaitu sekitar tahun 1875. Banyak faktor yang mendasarinya seperti kemiskinan, tingkat kesuburan, beban pajak, budaya patriarki masyarakat Jepang, serta berkembangnya sebuah paham yang disebut *Nanshin-ron* yang mendasari bangsa Jepang untuk “bergerak ke Selatan”. Wilayah Selatan yang dimaksud adalah wilayah Asia Tenggara termasuk Hindia Belanda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *bagaimana kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1875-1914?*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1875-1914. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, dengan teknik pengumpulan data yakni teknik kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda tahun 1875-1914 mencakup (1) Tempat tinggal (2) Pendidikan, (3) Organisasi masyarakat Jepang (4) Jenis pekerjaan imigran Jepang. Kesimpulan penelitian ini yaitu (1) Tempat tinggal, karena sebagian besar terdiri dari *Karayuki-San* maka tempat tinggalnya adalah rumah-rumah bordil yang biasanya terletak di kawasan niaga. (2) Pendidikan, kebutuhan intelektual imigran Jepang di Hindia Belanda belum terpenuhi karena pada tahun 1875-1914 belum didirikan Sekolah Jepang. (3) Organisasi, organisasi yang berdiri pertama kali yaitu *Nihonjinkai* (1897) dan *Nihon kaigai Kyokai* (1900). (4) Jenis Pekerjaan dibagi dalam dua periode (a) 1897-1900: prostitusi, pedagang keliling, nelayan. Pada periode ini prostitusi menjadi landasan utama ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda. (b) 1900-1914: mulai berdiri Toko Jepang dan perusahaan-perusahaan Jepang, namun prostitusi masih tetap dijalankan.

Kata kunci: Imigran, Jepang, Kehidupan Sosial Ekonomi

IMIGRAN JEPANG DI HINDIA BELANDA

TAHUN 1875-1914

Oleh:

Desi Marlina

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **IMIGRAN JEPANG DI HINDIA BELANDA
TAHUN 1875-1914**

Nama Mahasiswa : **DESI MARLIANA**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213033019

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

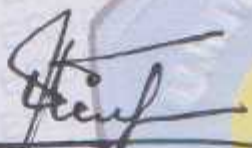
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum.
NIP. 19700913 200812 2 002

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

Henry Susanto, S.S. M.Hum.
NIP. 19700727 199512 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Syaiful M. M.Si**

Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Oktober 2019**

This block contains three handwritten signatures in black ink. The first signature is at the top, the second is in the middle, and the third is at the bottom. Each signature is written over a horizontal dotted line.

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama : Desi Marlina
NPM : 1213033019
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
Alamat : Bandar Jaya, Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2019



Desi Marlina
NPM 1213033019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 14 Desember 1993. Penulis merupakan anak ketiga anak dari Bapak Suyatno (Alm) dan Ibu Nursiti.

Perjalanan pendidikan penulis diawali sejak penulis memasuki masa pendidikan formal di TK Aisyiah Bustanul Athfal (ABA) Jember pada tahun 1999, kemudian dilanjutkan kesekolah dasar di SD Negeri 2 RowotengahJember pada tahun 2000 sampai memasuki jenjang pendidikan menengah pertama di SMP 02 Rowotengah Jember pada tahun 2006 dan jenjang pendidikan menengah atas di MAN 1 Lampung Tengah pada tahun 2009.

Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung melalui jalur PMPAP dan menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Dalam karir sebagai mahasiswa Universitas Lampung, penulis pernah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukapura Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat serta program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Sumber Jaya. Penulis pernah terjun aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yaitu menjadi Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (FOKMA) Pendidikan Sejarah.

MOTTO

"Kebanggaan kita yang terbesar bukan karena tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh"

Confusius

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.
Dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho-Nya kupersembahkan karya
skripsi ini kepada:

Ayah dan Ibu:

Bapak Suyatno (Alm) dan Ibu Nursiti

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul "IMIGRAN JEPANG DI HINDIA BELANDA TAHUN 1875-1914" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan dalam bidang pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Patuan raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd.I. Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

4. Ibu Drs. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Henry Susanto, S.S., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Syaiful, M., M.Si. Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing I, terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. H. Maskun, M.H. Selaku Pembahas Utama terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Lembaga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian guna mencari referensi.
13. Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) beserta staf yang telah membantu serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penelusuran arsip.

14. Sahabat-sahabat baikku Siti Hodijah, Lia Dwi Susanti, Berlian Sinulingga, Eka Ratna Sari, Krisna Widya Ningrum, Ratna Kristian Tari, Trisna Putri setiani, Yulis Setiawati, Muhammad Nur Rohim, Nandar Setya Nugraha, Egi Setiawan, Yuli Arwati, Yuni Astika, Duwin Ambarwati dan Deviana terima kasih atas kesetiakawanan yang diberikan selama ini.
15. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Sejarah
16. Teman-teman baikku yang kutemui selama KKN-PPL di Pekon Sukapura Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat tahun 2015.
17. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga amal ibadah dan ketulusan hati akan berbuah pahala dari Allah SWT. Amin.

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

Desi Marlina

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | |
| JUDUL DALAM | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | |
| HALAMAN PENGESAHAN | |
| LEMBAR PERNYATAAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| PERSEMBAHAN | |
| MOTO | |
| SANWACANA | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Analisis Masalah | 6 |
| 1.2.1 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.2.2 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.2.3 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| 1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian | 8 |
| REFERENSI | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 9 |
| 2.1.1 Konsep Kehidupan Sosial Ekonomi..... | 9 |
| 2.1.2 Konsep Migrasi Masa Restorasi Meiji | 11 |
| 2.1.3 Konsep Hindia Belanda..... | 20 |
| 2.2 Kerangka Pikir | 23 |
| 2.3 Paradigma..... | 25 |
| REFERENSI | |

III. METODOLOGI

| | |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Metode Penelitian..... | 26 |
| 3.2 Metode yang digunakan | 27 |
| 3.3 Variabel Penelitian | 32 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| 3.4.1 Teknik Kepustakaan | 33 |
| 3.4.2 Teknik Dokumentasi | 35 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 36 |
| REFERENSI | |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Tinjauan Umum | 37 |
| 4.1.1 Keadaan Negara Jepang Masa Restorasi Meiji | 37 |
| 4.1.2 Migrasi Penduduk Jepang di Hindia Belanda | 40 |
| 4.1.3 Landasan Hukum Imigran Jepang di Hindia Belanda..... | 41 |
| 4.1.4 Awal Kedatangan Imigran Jepang di Hindia Belanda | 42 |
| 4.2 Temuan Data Penelitian | 46 |
| 4.2.1 Tempat Tinggal | 46 |
| 4.2.2 Keadaan Pendidikan | 50 |
| 4.2.3 Organisasi Komunitas Jepang di Hindia Belanda | 53 |
| 4.2.4 Jenis Pekerjaan | 55 |

B. PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.3 Kehidupan Sosial Ekonomi Imigran Jepang di Hindia Belanda Tahun 1875-1914 | 63 |
|--|----|

REFERENSI

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 67 |
| 5.2 Saran..... | 68 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|-----------|
| LAMPIRAN..... | 72 |
|----------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Jumlah imigran Jepang yang tersebar di Hindia Belanda | 44 |
| 2. Prostitusi Jepang di Hindia Belanda dalam naskah Muraoka Iheiji..... | 58 |
| 3. Jenis pekerjaan penduduk Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1896..... | 59 |
| 4. Pekerjaan populasi orang Jepang berdasarkan daerah di Hindia Belanda tahun 1896 | 59 |
| 5. Populasi orang Jepang di Hindia Belanda menurut pekerjaan pada tahun 1912..... | 61 |
| 6. Jenis pekerjaan imigran Jepang di Hindia Belanda berdasarkan periode | 62 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pengesahan Judul
2. Pengesahan Komisi Pembimbing Skripsi
3. Rekomendasi Menjadi Pembahas Skripsi
4. Foto-Foto Hasil Penelitian
5. Surat Izin Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur dan beribukota di Tokyo. Seperti yang telah diketahui bahwa bangsa Jepang terkenal sebagai bangsa yang maju karena kegigihan dan keuletan yang sudah menjadi sifat dasar yang dimiliki bangsa Jepang. Kemajuan pesat yang dialami bangsa Jepang saat ini bukanlah hal yang bisa didapatkan dengan mudah.

Jepang menjadi suatu negara yang kuat dan agresif sesudah revolusi politik dan ekonomi sejak apa yang dinamakan “Restorasi Meiji”. Jepang berkembang sebagai negara industri dan kapitalis yang kuat. Pada masa Jepang masih menjadi permainan kekuatan-kekuatan barat yaitu saat terbukanya isolasi negara Jepang oleh Commodore Perry, Banyak perbaikan yang dilakukan bangsa Jepang pada masa restorasi Meiji hingga akhirnya mendapat kedudukan terkemuka dalam ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, industri dan perdagangan. Hal itu didasari oleh keberhasilan proses modernisasi sejak dibukanya politik Isolasi Jepang pada 1868. Akibat dari perkembangan industrialisasi, kemajuan penduduk Jepang semakin pesat. Padahal, sebagian negerinya tandus dan daerah pegunungan yang tidak menguntungkan bagi daerah pertanian. Hal inilah yang menjadi masalah bagi Jepang, sehingga untuk memecahkan masalah tekanan penduduk yang tinggi,

hanya ada dua jalan bagi Jepang, yaitu memperluas kawasan industrialisasi dan melaksanakan imigrasi.

Sejarah hubungan Indonesia dan Jepang tidak hanya terbatas pada masa pendudukan Jepang di Indonesia yaitu antara tahun 1942-1945. Namun, sebenarnya hubungan Indonesia dan Jepang telah ada sejak akhir abad zaman Edo kemudian terputus saat Jepang mengisolasi negaranya, kemudian Indonesia menjalin hubungan lagi memasuki pertengahan era Meiji yaitu sekitar tahun 1875 yang ditandai dengan kedatangan para imigran yang berasal dari Jepang ke Hindia Belanda.

Kumpulan catatan perjalanan orang Jepang yang terhimpun dalam *Jagatara Kanwa* (cerita tentang Jakarta) menyebutkan bahwa pada awal masa Meiji sudah terdapat orang Jepang di Jawa. Secara eksplisit Ishii Taroo dalam laporannya berjudul "*Jawa Hoojin Kusawake Monogatari*" (cerita tentang asal usul orang Jepang di Jawa) menyebutkan bahwa pada tahun Meiji 6 (1873) seorang laki-laki bernama Fukumatsu Nishida tiba di Batavia menggunakan kapal Anker yang mengangkut gula dari Jawa ke Jepang (*Jagatara Tomo no kai*, 1978:16 dalam Stedi Wardoyo: 1).

Pada masa Taisho (1912-1925) makin banyak orang Jepang yang datang ke Jawa dengan berbagai kepentingan. Dalam sejarah Jepang, zaman Meiji (1868-1912) merupakan saat dibukanya kembali hubungan Jepang dengan luar negeri setelah sekitar dua setengah abad pemerintah Bakufu menerapkan politik Isolasi. Mulai saat itu orang Jepang bebas keluar negeri, dan orang asing pun diizinkan memasuki Jepang. Orang Jepang yang pergi ke luar negeri, termasuk Hindia

Belanda bertujuan mencari penghidupan karena tuntutan ekonomi sebagai akibat dari ketidakstabilan dan kesenjangan ekonomi sebagai efek dari modernisasi yang dijalankan oleh pemerintahan Meiji.

Sebagai negara yang relatif sempit, Jepang memerlukan daerah yang lebih luas untuk memasarkan dagangan hasil industri yang sedang dikembangkan di zaman modernisasi itu selain menghadapi permasalahan dalam mengatasi pertumbuhan jumlah penduduk yang makin pesat.

Jepang mencoba mengatasi permasalahan ini dengan meniru cara Barat, yaitu memperluas serta mengekspansi wilayah kekuasaan mereka melalui upaya kolonisasi di berbagai kawasan Asia. Selain alasan sempitnya wilayah kepulauan Jepang, melimpahnya barang industri ini juga mendukung alasan Jepang melakukan penetrasi ekonomi ke daerah-daerah di luar kekuasaan dalam negerinya yang akhirnya cenderung memusat ke wilayah Selatan (Meta Sekar, 2008: 52)

Menurut Gusti Asnan (2011), sama dengan kegairahan pergi ke Amerika dan Eropa, kepergian orang Jepang ke kawasan Utara dan Selatan Asia juga merupakan sebuah “gerakan nasional”. Pada saat modernisasi dicanangkan, Jepang masih dililit oleh sejumlah masalah sosial dan ekonomi.

Tiga hal yang paling kentara adalah masih banyaknya warga yang miskin, kondisi keuangan negara yang masih payah (dana yang dibutuhkan untuk pembangunan terbatas), serta jumlah penduduk yang relatif banyak. Karena itu dalam rangka mengatasi berbagai persoalan tersebut, muncullah ide untuk memberdayakan penduduk yang banyak itu ke luar negeri. Inti gagasan ini adalah dengan mempekerjakan orang Jepang ke luar negeri (Gusti Asnan, 2011: 45)

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Jepang untuk melakukan migrasi seperti keadaan tanah yang kurang subur sehingga tidak cocok untuk pertanian, tingginya beban pajak yang dilimpahkan kepada rakyat dengan kemampuan ekonomi rendah, adanya sistem patriarki, Restorasi Meiji, serta berkembangnya sebuah paham yang disebut *Nanshin-ron*. *Nanshin-ron* adalah sebuah paham

gerakan ekspansi ke Selatan yang sebenarnya sudah berkembang sejak zaman Edo hingga zaman Showa. Ruang lingkup wilayah Selatan dalam *nanshin-ron* saat ini dikenal dengan nama Asia Tenggara. Namun, agar penjabarannya tidak terlalu luas, maka peneliti tidak membahas secara keseluruhan melainkan hanya meliputi kawasan Hindia Belanda.

Menurut Prof. Kurosawa Aiko menerangkan bahwa cerita kehidupan para warga Jepang di Hindia Belanda pada masa itu sangat menarik. Sebagian besar kisah orang-orang Jepang di masa itu kurang lebih sebagai berikut:

Awalnya terdesak oleh kemiskinan dan kesulitan hidup di Jepang sehingga mereka mencoba mencari nafkah di luar negeri dan akhirnya hijrah ke Hindia Belanda. Sesudah sekian tahun magang di toko milik orang lain, melalui cara dagang keliling, mereka akhirnya berhasil mewujudkan mimpi untuk membangun sebuah toko miliknya sendiri. Pada tingkat ini mereka biasanya akan pulang ke Jepang untuk mencari calon istri kemudian menikah serta membawa pulang istrinya ke Hindia Belanda. Kemudian, mereka melahirkan serta mengasuh dan mendidik anak mereka dengan model disiplin yang keras seperti kebanyakan keluarga-keluarga di Jepang.

Berdasarkan pemaparan singkat dari Prof. Kurosawa Aiko tersebut maka akan didapatkan gambaran bahwa kedatangan orang-orang Jepang ke Hindia Belanda sebagian besar disebabkan oleh kondisi ekonomi di wilayah asal atau negara Jepang itu sendiri. Sesampainya mereka di Hindia Belanda mereka melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang kebutuhan hidup mereka selama di Hindia Belanda. Adanya komunitas orang-orang Jepang di Hindia Belanda telah menciptakan suatu tatanan kehidupan sosial ekonomi baik kepada sesama orang Jepang yang berada di Hindia Belanda maupun masyarakat pribumi pada masa itu.

Migrasi Jepang yang terjadi saat Jepang sedang melaksanakan restorasi Meiji dapat dikatakan menjadi sebuah awal kedatangan Jepang di Hindia Belanda sebelum pendudukan Jepang tahun 1942. Namun pada kenyataannya, penelitian yang terkait tentang migrasi Jepang di Hindia Belanda pada masa tersebut sangatlah sedikit dan sebagian besar penelitian dilakukan pada periode penudukan Jepang. Bahkan salah satu buku literatur yang digunakan oleh peneliti yang ditulis oleh Meta Sekar Puji Astuti juga mengatakan bahwa meskipun pada kenyataannya bangsa Indonesia sangat akrab dengan benda-benda produk Jepang dalam kesehariannya, ternyata kurang akrab dengan sejarah hubungan Indonesia-Jepang di masa “non-kependudukan” bahkan kurang diekspos ke masyarakat oleh ahli sejarah kita (sejarawan Indonesia) ditandai dengan terbatasnya bahan literatur yang membahas tentang sejarah Indonesia-Jepang sebelum masa pendudukan serta kurangnya referensi dalam bahasa Indonesia.

Jika di telaah lebih dalam lagi maka akan terlihat banyaknya pengaruh yang ditimbulkan akibat Migrasi Jepang tersebut baik bagi Jepang maupun bagi Indonesia itu sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang migrasi Jepang di Hindia Belanda dan ingin memberikan informasi tentang sejarah Indonesia-Jepang pada masa sebelum pendudukan dan peneliti batasi pada tahun 1875-1912.

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan peneliti di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1875-1914.
2. Penyebab Jepang melakukan Migrasi ke Hindia Belanda pada tahun 1875-1914.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang akan diambil dalam penelitian ini dibatasi pada:

“Kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1875-1914”.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1875-1914?

1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1875-1914.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah

1. Bagi peneliti, Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang digeluti.
2. Bagi masyarakat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum, memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian historiografi Indonesia serta bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang sejarah migrasi Jepang di Hindia Belanda.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kerancuan dalam sebuah penelitian, maka peneliti memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya ilmiah ini. Adapun ruang lingkungnya adalah :

Objek Penelitian : Kehidupan dan sosial ekonomi

Subjek Penelitian : Imigran Jepang di Hindia Belanda tahun 1875-1914

Tempat Penelitian : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)
dan Arsip nasional Republik Indonesia (ANRI)

Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan surat izin penelitian yang
dikeluarkan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Lampung hingga selesai.

Konsentrasi Ilmu : Sejarah

REFERENSI

Stedi Wardoyo (Jurnal). *Jawa Dalam Pandangan Imigran Jepang Di Hindia Belanda Pada Awal Abad Ke-20*. Universitas Gadjah Mada

Ibid, Hal. 1

Meta Sekar. 2008. *Apakah Mereka Mata-Mata? Orang-Orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*. Ombak. Yogyakarta. Hal. 51

Gusti Asnan. 2011. *Penetrasi Lewat laut: Kapal-Kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942*. Ombak. Yogyakarta. Hal. 45

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian dilakukan untuk menyeleksi atau menentukan pilihan pada masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Kehidupan Sosial Ekonomi

Istilah kehidupan secara garis besar adalah berkaitan dengan gaya hidup per orang ataupun kelompok. Kehidupan menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002).

Menurut Susanto dalam (Nugrahani, 2003), kehidupan adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat, misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat terdiri dari berbagai aspek yang

antara aspek satu dengan aspek yang lainnya terdapat keterkaitan yang saling mendukung serta melengkapi.

Merujuk pada pengertian sosial menurut kamus ilmu-ilmu sosial, kata sosial berkenaan dengan perilaku antar pribadi, dan berkenaan dengan proses-proses sosial (Hugo F Reading, 1986: 386). Menurut Departemen Sosial, kata sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya (<http://www.depsos.go.id/>).

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan) (KBBI, 1996: 251).

Menurut Soekanto, sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan

hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Menurut Abdulsyani sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa kehidupan sosial ekonomi adalah gambaran atau perwujudan adanya hidup yang secara garis besar berhubungan dengan gaya hidup perorang atau kelompok yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pada aspek sosial ekonomi, fokus penelitian terletak pada jenis pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan organisasi komunitas Jepang di Hindia Belanda.

2.1.2 Konsep Migrasi Jepang ke Hindia Belanda

Pada buku David Lucas, Lee (1969) menggambarkan migrasi sebagai perpindahan yang permanen atau semi permanen, sedangkan Mangalam (1968) menyebutnya sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu kelompok yang disebut migran, dari satu lokasi ke lokasi lainnya (David Lucas, 1984: 94).

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Jadi, migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain (Rozy, 1991: 133).

Menurut Lincolin Arsyad mengatakan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah tertentu ke daerah lainnya. Migrasi ini dipengaruhi oleh banyak faktor dan kompleks. Oleh karena migrasi merupakan suatu proses memilih (selective process) yang mempengaruhi individu-individu dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan, dan demografis tertentu, maka pengaruh-pengaruh ekonomis dan non-ekonomis bisa berbeda-beda tidak hanya antar negara dan wilayah tetapi juga di dalam daerah geografis dan penduduk tertentu (Lincolin Arsyad, 1988: 108). Motif dari perpindahan penduduk pun bermacam-macam, ada yang pindah secara sukarela dan ada yang pindah secara paksa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dikarenakan beberapa faktor yang melatar belakangnya baik dari segi ekonomis dan non-ekonomis. Jenis migrasi yang dimaksud oleh peneliti adalah migrasi internasional karena adanya perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain.

Seperti yang telah dikemukakan Rozy Munir bahwa migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi antarbangsa atau migrasi internasional dalam kondisi normal tidak begitu berpengaruh dalam menambah atau mengurangi jumlah penduduk suatu negara kecuali pada beberapa negara tertentu berkenaan dengan pengungsian, akibat bencana alam, kerusuhan, atau perang. (Lembaga Demografi FEUI, 2010: 133)

Jenis-jenis migrasi mencakup dua bidang:

Pertama, migrasi internasional, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi ini lazim dilakukan oleh para pengungsi dan para pencari suaka internasional yang melewati dan menduduki suatu

negara tertentu. Kedua, migrasi internal, yaitu perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antar provinsi, antar kota/kabupaten, migrasi perdesaan ke perkotaan atau suatu administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten, seperti kecamatan, kelurahan, dan seterusnya. Jenis migrasi ini terjadi antar unit administratif dalam satu negara. Seseorang dikatakan migran, jika dia tinggal di tempat yang baru atau berniat tinggal di tempat yang baru itu paling lama enam bulan lamanya. (<http://muhammadalvisyahrin.blogspot.co.id/2014/11/imigran-ilegal-migrasi-atau-ekspansi.html> diakses pada 16 Oktober 2016)

Jenis migrasi yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah migrasi internasional karena membahas tentang perpindahan penduduk Jepang ke negara lain yaitu Hindia Belanda. Migrasi internasional dapat disebabkan karena beberapa hal yaitu invasi, penjajahan, perpindahan secara paksa dan pengungsian.

Dalam hal ini adanya Restorasi Meiji di Jepang juga dapat dijadikan faktor perpindahan penduduk Jepang di Hindia Belanda. Ditambah lagi dengan adanya modernisasi di Jepang berdampak pada permasalahan jumlah penduduk.

Selain memiliki wilayah yang sempit dan miskin akan sumber-sumber alam, pemerintah Jepang juga menghadapi permasalahan jumlah penduduk. Hal ini menjadi alasan Jepang untuk segera mengadakan ekspansi dengan melakukan eksploitasi kawasan negara tetangga (meta Sekar, 2008: 61).

Restorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengembalian atau pemulihan kepada keadaan semula (KBBI, 2000). Dalam sejarah Jepang, maksud dari restorasi adalah pengembalian kembali kekuasaan Kaisar dari kekuasaan Tokugawa. Pada masa ini disebut dengan era Meiji atau yang dikenal dengan Restorasi Meiji yang berada di bawah pemerintahan Kaisar Matsuhito. Kaisar Matsuhito naik takhta pada 25 Januari 1868, oleh sebab itu

kurun waktu dia duduk di singgasana kekaisaran dinamakan zaman Meiji, sebuah era yang berlangsung sejak 25 Januari 1868 hingga 30 Juli 1912.

Pada masa Meiji di Jepang berkembang suatu paham tentang bergerak ke Selatan, paham tersebut disebut *Nanshin-ron*. Secara khusus, kata *Nanshin* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah perpindahan atau migrasi penduduk Jepang ke arah Selatan (Selatan yang dimaksud disini adalah negara-negara yang berada di wilayah Selatan Jepang, yaitu Asia Tenggara). Pemikiran *Nanshin-ron* ini juga menekankan bahwa daerah Selatan merupakan daerah yang menjanjikan prospek cerah. Apabila orang-orang Jepang menghendaki keuntungan yang besar dalam perdagangan, maka disarankan untuk pergi ke daerah Selatan (Meta Sekar, 2008: 6).

Orang Jepang sendiri menyebut Lautan Selatan dengan sebutan *nan'yo*, asal mula istilah tersebut tidak jelas. Tidak ada persoalan bahwa kata *nan'yo* itu sendiri adalah pembacaan orang Jepang terhadap tulisan Cina *nanyang*, dan tentu saja penggunaannya untuk menunjuk pada wilayah Asia Tenggara sekarang ini adalah jauh lebih muda.

Para intelektual Jepang yang sudah mengenal geografi dunia sejak masa Tokugawa menganggap bahwa Laut Selatan sebagai wilayah yang berbeda dengan Asia dan tidak menganggap apa yang kita sebut Asia Tenggara sebagai suatu wilayah. Mereka menarik garis tegas antara tiga negara yang sekarang Indo-Cina, Thailand, Birma dan Asia Tenggara daratan selebihnya pada satu sisi. Sedangkan Filipina, Indonesia, dan kepulauan Asia Tenggara

selebihnya di sisi yang lain. Keduanya dianggap sebagai dua daerah yang terpisah (Hajime Shimizu dalam Saya Shiraishi, 1998: 43).

Sementara menurut tokoh pendukung *Nanshin-ron* yakni Shiga Sigetaka dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Japanese Intellectual Engagement With Indonesia (How Japanese perspectives on Indonesia changed before World War II)*” yang ditulis oleh Takumi Nakamura menjelaskan hubungan Jepang dan Hindia Belanda pada era Meiji yaitu sebagai berikut

The available books relating to Indonesia from the Meiji period were written by scholars who can be considered as supporters of “Nanshin-ron (南進論 or Southern Expansion).” Nanshin-ron is the idea that Japan should expand its influence in the South Seas. Poor Japanese moved to the Pacific and Southeast Asia during the Meiji era an emigration which was caused by the sudden transformation to a capitalist economy in Japan starting from the Meiji era (Takumi Nakamura, 2014: 7)

Maksud dari pendapat Shiga Sigetaka di atas bahwa buku-buku yang telah ditulis mengenai hubungan Jepang dengan Indonesia dari periode Meiji ditulis oleh para ahli yang dapat dianggap sebagai pendukung “*Nanshin-ron (南進論 atau Ekspansi Selatan)*”. *Nanshin-ron* adalah gagasan yang menyatakan bahwa Jepang harus memperluas pengaruhnya di daerah bagian Selatan. Perpindahan orang-orang Jepang yang masuk dalam kategori masyarakat kalangan bawah ke Pasifik dan Asia Tenggara selama era Meiji menjadi suatu imigrasi yang disebabkan oleh transformasi mendadak ke ekonomi kapitalis di Jepang yang mulai dari era Meiji.

Merujuk pada pendapat Gusti Asnan dalam bukunya “*Kapal-Kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942*” menyatakan bahwa baik *Nanshin-ron* (ekspansi ke Selatan) maupun *Hokushinron* (ekspansi ke Utara) merupakan suatu gagasan

atau solusi yang lahir karena berbagai masalah seperti persoalan sosial, keuangan, dan kependudukan yang terjadi di Jepang pada masa Restorasi Meiji. Kepergian orang Jepang ke kawasan Selatan Asia juga merupakan sebuah “gerakan nasional”. Memang gerakan ini tidak berhubungan langsung dengan sumpah Kaisar, namun hadir sebagai dampak dari pelaksanaan Sumpah Kaisar.

Pada hari-hari pertama Restorasi Meiji, orang-orang yang pergi ke luar negeri, terutama terdiri dari para tetinggi negeri, tujuan kepergian mereka lebih terfokus pada serangkaian agenda kenegaraan, serta negara tujuan adalah Amerika Serikat dan Eropa khususnya dan dunia Barat pada umumnya.

Pada kesempatan berikutnya, warga Jepang yang banyak pergi ke luar negeri terdiri dari orang muda yang ingin menuntut ilmu. Kemudian adanya gagasan diberinya kesempatan bagi warga yang miskin untuk mengadu nasib di luar negeri. Gagasan ini diharapkan bisa memecahkan sebagian masalah sosial dan ekonomi Jepang. Dalam konteks inilah lahirnya gagasan untuk mengirim tenaga kerja Jepang ke kawasan Utara (*hokushin-ron*) dan Selatan Asia (*Nanshin-ron*).

Pada hari-hari pertama gerakan pergi ke Utara dan selatan ini dilaksanakan dengan cara-cara yang kurang manusiawi (bahkan dengan keterpaksaan dan tipu daya). Umumnya warga yang pergi itu terdiri dari kaum perempuan. Perempuan yang dibawa itu dijadikan pelacur. Daerah mancanegara yang menjadi lokasi praktik adalah China, sehingga dalam perbendaharaan bahasa Jepang para pelacur tersebut dikenal dengan sebutan *karayuki-san*. Kata

“*kara*” berarti China dan “*yuki*” berarti menuju atau pergi ke arah suatu tempat, sehingga secara harfiah *karayuki-san* berarti orang-orang (wanita) yang pergi bekerja ke China (Meta Sekar dalam Asnan, 2011: 46).

a. Kebijakan Imigrasi ke Hindia Belanda

Pengakuan pemerintahan Meiji akan adanya imigran Jepang di luar negeri dalam istilah Jepang disebut *imin*. Terlihat dengan ditetapkannya Undang-Undang Perlindungan Imigran pada bulan April tahun Meiji 29 (1896). Selama empat tahun urusan imigrasi hanya ditangani oleh pemerintah, tetapi pada Agustus tahun Meiji 34 (1901) pemerintah mengizinkan pihak swasta untuk menangani orang Jepang yang akan berimigrasi ke luar negeri (Yano Tooru dalam Sri Pangastoeti, 2009: 138).

Orang Jepang di Asia Tenggara bukan imigran yang diorganisir oleh negara. Sebagian besar dari mereka pada dekade awal adalah *kimin*, orang-orang yang ditelantarkan oleh negara yang diselundupkan ke luar Jepang tanpa paspor dan mencari pekerjaan di luar negerinya dan sering ditipu atau bahkan diculik, yang akhirnya terbawa arus ke Asia Tenggara (Shiraishi dan Takashi Shiraishi, 1998: 4).

Menurut Direktorat Jenderal Imigrasi Kebijakan keimigrasian yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda adalah politik pintu terbuka (*opendeur politiek*). Melalui kebijakan ini, pemerintah Hindia Belanda membuka seluas-luasnya bagi orang asing untuk masuk, tinggal, dan menjadi warga Hindia Belanda.

Maksud utama dari diterapkannya kebijakan imigrasi “pintu terbuka” adalah memperoleh sekutu dan investor dari berbagai negara dalam rangka mengembangkan ekspor komoditas perkebunan di wilayah Hindia Belanda. Selain itu, keberadaan warga asing juga dapat dimanfaatkan untuk bersama-sama mengeksploitasi dan menekan penduduk pribumi (<http://www.imigrasi.go.id/index.php/profil/sejarah> diakses pada tanggal 16 Oktober 2016).

Kebijakan *open door policy* atau politik pintu terbuka diterapkan pada tahun 1870 yang dilaksanakan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan cara membuka pintu selebar-lebarnya kepada orang asing untuk masuk ke Indonesia. Kenyataan ini semakin lebih mudah bagi orang Jepang untuk datang ke Indonesia dengan diberikannya berbagai kemudahan prosedur sehingga berbondong-bondonglah orang asing masuk ke Indonesia termasuk Jepang dengan berbagai macam tujuan, ada yang numpang hidup, sekolah, bekerja, wisata bahkan tidak sedikit yang tinggal menetap.

b. Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Jepang

Ada beberapa faktor pendukung yang menjadi penyebab kepergian orang-orang Jepang untuk melakukan migrasi meliputi faktor pendorong dan penarik (*push and pull factor*). Faktor pendorong adalah faktor-faktor penyebab yang terjadi di dalam negeri yang mendorong orang Jepang untuk melakukan migrasi. Sedangkan faktor penarik adalah faktor-faktor penyebab yang terjadi di luar negeri yang menjadi penarik kedatangan orang-orang Jepang ke daerah Selatan.

Faktor pendorong (*push factor*) migrasi Jepang adalah sebagai berikut:

- a. Para imigran umumnya miskin karena tanah di tempat asal mereka (Pulau Kyushu, Amakusa, dan Shimabara) tidak subur, gersang dan kurangnya sumber air dan tidak cocok jika digunakan untuk pertanian
- b. Wilayah asal para imigran merupakan wilayah yang padat penduduknya
- c. Beban berat (hutang yang diwariskan oleh penguasa)
- d. Pembayaran pajak yang tinggi, para petani di Amakusa dan Shimabara diwajibkan membayar pajak lebih dari separo dari hasil panen mereka kepada para *daimyo* (Shimizu Hiroshi dan Hirakawa Hitoshi 1999: 28 dalam Gusti Asnan, 2011: 47).
- e. Adanya budaya patriarki yang mewajibkan perempuan yang sudah berkeluarga untuk mengabdikan kepada suami secara total. Di dalam hidupnya seorang perempuan dituntut agar mengabdikan kepada tiga pihak (*triple obedience*) yaitu kepada ayahnya saat dia masih muda dan belum menikah, kepada suaminya saat dia berumah tangga, dan kepada anak laki-lakinya saat dia tua. Aktivitas mencari nafkah adalah tugas seorang suami. Namun, yang terjadi di Amakusa dan Shimabara justru sebaliknya. Dalam masyarakat yang patriarkis perempuanlah yang bertugas sebagai tulang punggung keluarga, dan mencari nafkah bahkan hingga ke luar negeri walaupun di rumah ada ayah dan saudara laki-lakinya (Sri Pangastoeti, 2009: 141-142)

Adapun yang menjadi faktor penarik (*pull factor*) migrasi Jepang ke daerah selatan adalah terkait dengan kebijakan pemerintah Jepang yang berusaha

mengembangkan kekuatan ekonominya ke selatan sebagai langkah awal membentuk wilayah koloni, untuk wilayah asia tenggara, daya tarik terutama ada di Singapura pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 telah menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh orang asing terutama Cina, Eropa, dan India (Sri Pangastoeti, 2009: 142).

Todaro (1976) dalam Aris Ananta (1993) berpendapat migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan penghasilan di masa depan. Dengan demikian dari pendapat tersebut, maksud dari mengadakan perpindahan (migrasi) yaitu agar penduduk memiliki harapan akan peningkatan kualitas hidup terutama pada bidang ekonomi, dengan cara mensejahterakan kehidupan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pertimbangan untuk melakukan migrasi didasari oleh adanya keinginan agar mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari daerah asalnya (Aris Ananta, 1993: 139).

2.1.3 Konsep Hindia Belanda

Istilah Hindia Belanda atau Hindia-Netherland yaitu daerah Hindia yang “dimiliki” oleh Nederland. (Moh. Ali, 2005: 113). Hindia Belanda merupakan penamaan wilayah Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Hindia Belanda yang dikenal sebagai *Nederlands(ch)-Indie* ini diakui secara hukum *de jure* dan *de facto*. Kepala negara Hindia Belanda adalah Ratu/Raja Belanda dengan perwakilannya yang berkuasa penuh, yakni seorang Gubernur Jenderal. Sebagai wilayah jajahan, Hindia Belanda memiliki batas-batas geografis dengan negara tetangga.

Hindia Belanda merupakan wilayah jajahan Belanda yang tertulis dalam UU Kerajaan Belanda tahun 1814 dan diamandemen pada 1848, 1872, dan 1922 sesuai dengan perkembangan wilayah jajahan Belanda di Hindia Belanda. Wilayah ini disesuaikan oleh perluasan wilayah, baik sebagai akibat penaklukan, Perkembangan peperangan, maupun penyerahan pengawasan dan kedaulatan kerajaan oleh pemimpin atau raja-raja di Kepulauan Nusantara. Oleh karena itu, wilayah geografis Hindia Belanda sebagai wilayah hukum Kerajaan Belanda mengalami perkembangan hingga proklamasi kemerdekaan RI.

Menurut *Regeering Reglement* (RR) 1854, Hindia Belanda diperintah oleh Gubernur Jenderal atas nama Raja/Ratu Belanda secara sentralistis. Daerah *Nederlandse Indie* dibagi dalam dua kategori besar yaitu daerah *Indirect Gebied* dan *Direct Gebied*. Daerah *Indirect Gebied* adalah daerah yang diperintah secara tidak langsung oleh Gubernur Jenderal di Batavia. Daerah *Direct Gebied* adalah yang diperintah secara langsung oleh penguasa di Batavia secara hirarkis. Pemerintahannya bersifat administratif atau sering disebut "pemerintahan pangreh praja".

Berdasarkan Undang-undang Perubahan tahun 1922, wilayah administratif (*gewest*) Hindia Belanda dibagi dalam provinsi (*provincies*) dan ke gubernuran/governorat setingkat provinsi (*gouvernement*). Kegubernuran tidak memiliki status otonomi, berbeda dengan provinsi yang memiliki status otonomi di tangan Gubernur.

Sampai pada tahun 1938, Hindia Belanda dibagi menjadi 3 Provinsi dan 5

Kegubernuran:

- a) Provinsi Jawa Barat (West-Java) beribukota di Batavia
- b) Provinsi Jawa Tengah (Midden-Java) beribukota di Semarang
- c) Provinsi Jawa Timur (Oost-Java) beribukota di Surabaya
- d) Kegubernuran Surakarta (Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran) beribukota di Surakarta
- e) Kegubernuran Yogyakarta (Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman) beribukota di Yogyakarta
- f) Kegubernuran Sumatera (Sumatra) beribukota di Medan
- g) Kegubernuran Kalimantan (Borneo) beribukota di Banjarmasin
- h) Kegubernuran Timur Besar (Groote Oost) beribukota di Makassar

Wilayah provinsi dan ke gubernuran di atas dibagi lagi dalam beberapa karesidenan yang mengacu pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal

Thomas Raffles ketika kekuasaan Inggris. Karesidenan tersebut adalah:

- a) Kegubernuran Sumatera (Sumatra): Aceh, Tapanuli, Sumatera Timur, Riau, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Palembang, Bangka-Belitung, dan Lampung.
- b) Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur: Banten, Batavia, Bogor, Priangan, Cirebon, Banyumas, Pekalongan, Kedu, Semarang, Jepara-Rembang, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Surabaya, Malang, Probolinggo, Besuki, dan Madura (tidak termasuk wilayah Surakarta dan Yogyakarta yang berstatus ke gubernuran/gouvernement).
- c) Kegubernuran Kalimantan (Borneo): Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan-Timur.
- d) Kegubernuran Timur Besar (Groote Oost): Bali-Lombok, Timor, Sulawesi, Manado, dan Maluku-Papua.
(<http://infobimo.blogspot.co.id/2016/04/pembagian-administratif-hindia-belanda.html>)

Peneliti menggunakan istilah “Hindia Belanda” pada penelitian ini karena mengacu pada tahun yang menjadi fokus penelitian yaitu antara tahun 1875 hingga 1914 dimana pada saat itu sebutan untuk bangsa Indonesia adalah Hindia Belanda.

2.2 Kerangka Pikir

Pasca terbukanya Jepang dari isolasi negaranya yang berlangsung selama ratusan tahun oleh Commodore Perry, akhirnya Jepang mulai terbuka bagi bangsa lain dan mulai melakukan modernisasi, masa tersebut dinamakan periode Restorasi Meiji (*Meiji Ishin*) pada tahun 1868. Selama berlangsungnya periode Meiji banyak perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh bangsa Jepang secara besar-besaran baik dalam hal sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya.

Pada masa Restorasi Meiji di pertengahan tahun 1880, Jepang mengalami reformasi melalui percepatan industri dan ekonomi. Pembangunan-pembangunan infrastruktur dalam skala besar merata ke seluruh negeri. Namun meskipun demikian, sebagian besar masyarakat Jepang belum tersentuh teknologi modern. Disisi lain, para cendekiawan Jepang pun menyadari bahwa Jepang merupakan negara yang sempit dan miskin akan sumber daya alamnya, sementara penambahan jumlah penduduk Jepang terus meningkat.

Untuk mengatasi hal tersebut, tercetuslah sebuah pemikiran yang diberi nama *Nanshin-ron* dari seorang cendekiawan Jepang bernama Shiga Shigetaka yaitu memindahkan penduduk Jepang ke negara-negara lain, baik itu ke negara-negara sebelah selatan Jepang. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi jumlah penduduk Jepang yang pada saat itu terlalu berlebihan. Secara khusus, negara-negara yang disebelah selatan Jepang dimaksudkan ke wilayah Asia Tenggara.

Sejak di resmikannya kebijakan *Nanshin-ron*, arus perpindahan dan migrasi ke arah selatan Jepang cukup deras, ditambah lagi dengan informasi yang

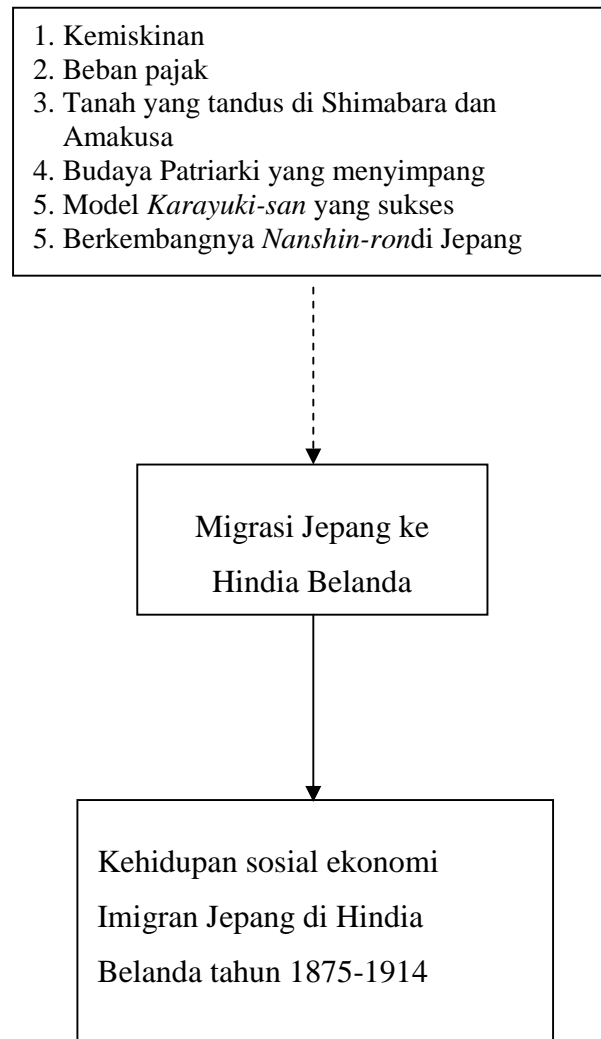
menyebutkan bahwa prospek kerja serta keuntungan dalam perdagangan di sebelah selatan Jepang atau dalam hal ini Asia Tenggara sangat menjanjikan. Bangsa Jepang kemudian masuk ke wilayah Hindia Belanda melalui Singapura.

Sebenarnya gerakan ekspansi ke Utara dan Selatan tersebut sudah berkembang di Jepang sejak zaman Edo, namun mulai gencar dilakukan saat Jepang melaksanakan Restorasinya. Fokus dalam penelitian ini adalah ekspansi Jepang ke arah Selatan yang disebut *Nanshin-ron*. Perpindahan atau migrasi orang Jepang ke kawasan Selatan Asia telah menjadi sebuah “gerakan nasional” oleh bangsa Jepang.

Banyak faktor yang melatarbelakangi kepergian orang Jepang ke Hindia Belanda seperti Kemiskinan yang terjadi di daerah terpencil di Kyushuu terutama di Semenanjung Shimabara dan pulau Amakusa dikarenakan wilayah tersebut adalah wilayah yang tandus, gersang, tidak ada sumber air sehingga tidak bisa digunakan untuk pertanian, wilayah yang padat penduduk. Selain itu adanya budaya Patriarki yang menyimpang terutama di Semenanjung Shimabara dan Pulau Amakusa. Budaya Patriarki mewajibkan perempuan yang telah berkeluarga untuk mengabdikan kepada suami secara total dan tidak diperbolehkan melakukan aktivitas di luar rumah termasuk mencari nafkah, namun yang terjadi di Kyushuu tidaklah demikian, Patriarki muncul munculan dalam bentuk eksploitasi laki-laki terhadap perempuan. Hal-hal tersebut dapat menjadi faktor kedatangan orang-orang Jepang ke Hindia Belanda.

Dengan kehadiran komunitas Jepang di Hindia Belanda ini menciptakan kehidupan sosial ekonomi di kalangan komunitas Jepang itu sendiri

2.3 Paradigma



Keterangan:

-----▶ Garis Dampak

————▶ Menciptakan

REFERENSI

Meta, Sekar. 2008. *Apakah Mereka Mata-Mata? Orang-Orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*. Ombak. Yogyakarta. Hal. 18

Ibid, Hal. 6

Ibid, hal. 7

Takumi Nakamura. 2014. *Japanese Intellectual Engagement With Indonesia (How Japanese perspectives on Indonesia changed before World War II)*. Organization for Japan-U.S. Studies. Hal. 7

Hugo F Reading. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Rajawali. Jakarta. Hal. 386

<http://www.depsos.go.id/> Diakses tanggal 16 Oktober 2016

Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit Ombak. Hal. 49

David Lucas, Dkk. 1984. *Pengantar kependudukan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Hal. 94

Rozi Munir, 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta. Hlm.133

Ibid, Hal. 133

<http://muhammadalvisyahrin.blogspot.co.id/2014/11/imigran-ilegal-migrasi-atau-ekspansi.html> Diakses tanggal 16 Oktober 2016

Meta Sekar, *Opcit*. Hal. 61

Gusti Asnan. 2011. *Penetrasi Lewat laut: Kapal-Kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942*. Ombak. Yogyakarta. Hal. 46

Sri Pangastoeti (*Jurnal*). 2009. *Dari Kyuushuu ke Ran'in: Karayuki-San dan Prostitusi Jepang di Indonesia (1885-1920)*. Yogyakarta: Humaniora vol.21. Hal. 138

Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi. 1998. *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 4

<http://www.imigrasi.go.id/index.php/profil/sejarah> Diakses tanggal 13 Oktober 2016

Sans Hutabarat. 1985. *Studi Kependudukan*. konsorsium Fakultas Ilmu Sosial. Jakarta. Hal. 38

Kartomo Wirosuhardjo. 2007. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi FE UI. Jakarta. Hal. 118

Moh Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LkiS. Yogyakarta. Hal. 113

<http://infobimo.blogspot.co.id/2016/04/pembagian-administratif-hindia-belanda.html> Diakses tanggal 13 Oktober 2016

III. METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah suatu rangkaian pengertian dasar, kerangka dasar, tetapi penerapannya merupakan bagian dari proses yang diawasi oleh si peneliti dengan tidak terlalu ketat (Basri MS, 2006: 1).

Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. “Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu” (Winarno Surakhmad, 1982: 121).

Dalam suatu penelitian, metode merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian keberhasilan suatu penelitian. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka yang dimaksud dengan metode adalah suatu cara kerja, pendekatan atau alat yang harus ditempuh atau digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan sebuah penelitian guna mendapatkan kebenaran dari tujuan yang diharapkan.

3.2 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena penelitian yang mengambil obyek masa lampau pada umumnya menggunakan metode historis. Adapun metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1975: 32).

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri, atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir saat peristiwa berlangsung. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Louis Gottschalk, 1975: 35).

Berdasarkan penjelasan di atas maka metode penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pada masa lampau untuk menguji kebenaran sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sumber yang ada baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder untuk ditarik kesimpulannya menjadi sebuah fakta.

Dalam melakukan penelitian historis bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagiannya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Louis Gottschalk, 1975: 18).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah:

1. Heuristik

Peneliti mencoba mencari serta mengumpulkan data-data yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti menggunakan sumber tertulis sebagai rujukan. Heuristik yang dikemukakan Tosh (Sjamsuddin, 2007: 95) bahwa bahwa sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan). Proses pencarian sumber-sumber tersebut ialah dengan mengunjungi berbagai perpustakaan, mengakses jurnal online serta mencari di toko buku.

Kegiatan pengumpulan data (heuristik) ini akan difokuskan pada berbagai literatur yang berkaitan dengan Migrasi Jepang di Indonesia. Beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Buku yang ditulis oleh Meta Sekar Puji Astuti yang berjudul “*Apakah Mereka Mata-Mata? Orang-orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*”.
- b. Buku yang ditulis oleh Gusti Asnan yang berjudul “*Kapal-Kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942*”.
- c. Buku yang ditulis oleh J. Thomas Lindblad yang berjudul *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*
- d. Buku yang ditulis oleh Saya Shiraishi yang berjudul “*Orang-Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*”

- e. Jurnal yang ditulis oleh Stedi Wardoyo yang berjudul “*Jawa Dalam Pandangan Imigran Jepang di Hindia Belanda Pada Awal Abad Ke-20*”.
- f. Jurnal yang ditulis oleh Sri Pangastoeti yang berjudul “*Dari Kyuushuu Ke Ran’in : Karayuki-san dan Prostitusi Jepang di Indonesia (1885-1920)*”
- g. Jurnal Internasional tentang perspektif Jepang terhadap Indonesia sebelum Perang Dunia II yang ditulis oleh Takumi Nakamura yang berjudul “*Japanese Intellectual Engagement With Indonesia: How Japanese perspectives on Indonesia changed before World War II*”.

2. Kritik

Setelah semua data terkumpul, kegiatan penelitian selanjutnya ialah dengan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh untuk menguji apakah data tersebut valid atau tidak dan untuk mengetahui apakah data tersebut layak digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian. Jenis kritik yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin, bahwa kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang

mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 134).

Merujuk pada pendapat Helius Sjamsuddin tersebut, kritik eksternal lebih ditekankan pada sumber primer. Tetapi pada tahap heuristik sebelumnya penulis tidak menemukan sumber primer. Maka dari itu, kritik eksternal disini ditujukan kepada sumber sekunder yang penulis dapatkan. Sumber yang telah penulis dapatkan sampai saat ini hanyalah sumber tertulis berupa buku yang berkaitan dengan pengaruh *Nanshin-ron* terhadap migrasi Jepang di Hindia Belanda.

Kritik eksternal terhadap sumber buku yang wujudnya memang ada, selain dari penulis dan tahun terbit buku tersebut, kritikan juga dilakukan pada jenis kertas yang digunakan apakah buram atau putih bersih serta melihat sampul dari buku tersebut. Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap beberapa buku diantaranya:

- a) Buku *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara* karya Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi. Buku ini diterbitkan tahun 1998 sebagai cetakan pertama. Kondisi fisik buku ini layak untuk dibaca dan dapat dijadikan sebagai sumber buku utama untuk tema penelitian ini. Buku ini menggunakan kertas HVS putih dan tulisan yang dapat dibaca dengan jelas karena sudah menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penulis yang menulis buku ini merupakan tokoh atau ahli sejarah dan pemerintahan asia timur.

- b) Buku selanjutnya yaitu buku *Orang-Orang Jepang di Indonesia (1868-1942)* karya Meta Sekar Puji Astuti. Buku ini diterbitkan tahun 2008 sebagai cetakan pertama. Kondisi fisik buku ini layak untuk dibaca dan dapat dijadikan sebagai sumber buku utama untuk tema penelitian ini. Buku ini menggunakan kertas HVS putih dan tulisan yang dapat dibaca dengan jelas karena sudah menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Sebenarnya penulis dalam buku ini bukanlah seorang sejarawan, namun Meta Sekar adalah seorang ahli sastra Jepang dan aktif dalam berbagai studi tentang Jepang.
- c) Buku yang berjudul *Kapal-kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942* karya Gusti Asnan. Buku ini diterbitkan tahun 2011 sebagai cetakan pertama. Kondisi fisik buku ini layak untuk dibaca dan dapat dijadikan sebagai sumber buku utama untuk tema penelitian ini. Buku ini menggunakan kertas HVS putih dan tulisan yang dapat dibaca dengan jelas karena sudah menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Gusti Asnan adalah seorang sejarawan.

b. Kritik Intern

Kritik Internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (kesaksian) sejarah setelah kesaksian tersenut sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (sjamsuddin, 2007: 143). Kritik internal dengan sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan cara melakukan konfirmasi dan

membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber lain yang membahas masalah serupa.

3. Interpretasi

Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh, selanjutnya peneliti berusaha untuk melakukan analisis data dengan cara melakukan pembentukan konsep dan generalisasi sejarah.

4. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi sebuah konsep sejarah yang sistematis.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan variabel adalah obyek suatu penelitian atau segala sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 : 91). Menurut Mohammad Nasir, variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nasir, 1984:149).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka variabel merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek yang menjadi bahan penelitian. Dalam hal ini variabel penelitian menjadi faktor yang berperan dalam suatu peristiwa yang akan dijadikan obyek penelitian.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kehidupan sosial ekonomi imigran Jepang di Hindia Belanda.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik kepustakaan dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat. Teknik pendukung dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Teknik Kepustakaan

Untuk memperoleh data yang relevan dalam melakukan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik kepustakaan. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui berbagai buku yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti sehingga dapat memperluas pengetahuan dan menganalisisnya.

Menurut Mestika Zed studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Metika Zed, 2004: 3).

Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 8).

Alasan seseorang melakukan riset pustaka adalah:

1. Persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan.
2. Studi pustaka digunakan dalam tahap studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.
3. Data pustaka tetap dapat digunakan untuk menjawab persoalan penelitian karena perpustakaan merupakan suatu wadah yang didalamnya terdapat berbagai sumber yang diperlukan untuk melakukan riset ilmiah (Mestika Zed, 2004: 2).

Adapun strategi dan langkah-langkah riset kepustakaan adalah :

1. Peneliti harus memiliki ide umum tentang topik penelitian
2. Mencari informasi pendukung topik
3. Mempertegas fokus (pertegas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan
4. Mencari dan menemukan bahan-bahan yang diperlukan
5. Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian
6. Melakukan *review* dan memperkaya bahan bacaan
7. Reorganisasikan catatan dan mulai menulis (Mestika Zes, 2004: 81)

Berdasarkan pendapat di atas dengan melakukan teknik kepustakaan, peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data dan informasi berupa teori-teori atau argumen-argumen yang dikemukakan oleh para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai kehidupan sosial ekonomi para imigran Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1875-1914. Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mencari sumber-sumber dari beberapa tempat dan beberapa sumber seperti meminjam buku di perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), serta pencarian bukti arsip tentang imigran Jepang di Hindia Belanda di Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu suatu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, ledger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 236).

Hadari Nawawi menyatakan bahwa “Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data peninggalan-peninggalan tertulis yang berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian” (Hadari Nawawi, 1993: 133).

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya sekunder yang bersumber dari buku-buku, literatur-literatur yang peneliti dapati baik dari perpustakaan, toko buku maupun internet.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data masa lampau dan data masa sekarang, sebab bahan-bahan dokumentasi mempunyai arti yang sangat penting dalam penelitian yang mengambil orientasi historis. Data-datanya berasal dari sumber-sumber informasi berupa buku-buku referensi, majalah dan foto-foto yang relevan. Penulis mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu kehidupan sosial ekonomi Imigran Jepang di Hindia Belanda tahun 1875-1914. Penulis mengumpulkan berbagai sumber baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, jurnal, dan lain-lain.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis data historis. Menurut Helius Sjamsuddin (1996) dalam Qodri Rahmanto (2015) menyatakan bahwa teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.

Analisis sejarah telah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu (Sartono Kartodirdjo, 1992: 2). Analisis data merupakan langkah penting yang dimulai dari melakukan kegiatan mengumpulkan data dan kemudian melakukan kritik ekstern untuk mencari keaslian dan keabsahan sumber yang didapatkan. Dari langkah ini dapat diketahui bahwa sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan kajian penelitian.

REFERENSI

- Basri MS. 2006. *Metodologi penelitian sejarah: pendekatan, teori, dan praktik*. Jakarta. Restu Agung. Hal. 1
- Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metoda dan Teknik*. Tarsito. Bandung. Hal. 121
- Louis Gottschalk. 1983. *Mengerti sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. UI Press. Jakarta. Hal. 32
- Ibid*, Hal. 35
- Ibid*, Hal. 18
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak. Yogyakarta. Hal. 95
- Ibid*. Hal. 134
- Ibid*, Hal. 143
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. Hal. 91
- Mohammad Nasir. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hal. 149
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 3
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal. 8
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. Hal. 236
- Mestika Zed, *Opcit*. Hal 2

Mestika Zed, *Opcit.* Hal 81

Suharsimi, *Opcit.* Hal.236

Hadari Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Hal. 133

Qodri Rahmanto. 2015. *Pres Pada Masa Orde Baru.* Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Hal. 44

Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal. 2

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai bagaimana kehidupan imigran Jepang di Hindia Belanda tahun 1875-1914 yaitu meliputi:

- a. Tempat tinggal, tempat tinggal tersebar di kawasan niaga dan daerah perkebunan seperti di Sumatra Timur dan karena pendatang pertama terdiri dari para wanita yang sebagian besar bekerja sebagai karayukisan maka tempat tinggalnya tidak seperti imigran pada umumnya melainkan rumah-rumah bordil.
- b. Pendidikan, kebutuhan intelektual imigran Jepang di Hindia Belanda belum terpenuhi karena pada tahun 1875-1914 belum didirikan Sekolah Jepang.
- c. Organisasi, organisasi komunitas Jepang yang pertama kali didirikan di Hindia Belanda adalah *Nihonjinkai* pada tahun 1897 dan masih ada sampai saat ini, yang kedua adalah Asosiasi Kerjasama Masyarakat Jepang (*Nihon Kaigai Kyokai*) didirikan pada tahun 1900.
- d. Jenis pekerjaan, dalam hal ini jenis pekerjaan dapat dibagi dalam dua periode, yaitu:

- 1) Tahun 1875-1905, pekerjaan yang dilakukan meliputi: prostitusi, pedagang keliling, nelayan. Pada periode ini prostitusi menjadi landasan utama ekonomi Jepang di Hindia Belanda.
- 2) Tahun 1900-1914, pada periode ini sudah mulai berdiri took Jepang. Jenis pekerjaan atau bisnis yang dilakukan meliputi: prostitusi, Zaibatsu, perusahaan ekspor impor, perusahaan nelayan, dan sudah mulai berdiri bank-bank besar.

5.2 Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mahasiswa, diharapkan tulisan ini dapat menjadi salah satu sumber bahan bacaan bagi para mahasiswa sebagai calon guru Pendidikan IPS khususnya untuk mahasiswa program studi Pendidikan sejarah untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah awal mula kedatangan imigran Jepang ke Hindia Belanda.
- b. Untuk peneliti/sejarawan, perlunya untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kedatangan orang-orang Jepang ke Hindia Belanda pada masa awal karena terdapat jalinan “benang merah” sejarah hubungan Indonesia-Jepang dalam berbagai bidang yang melibatkan komunitas masyarakat Jepang dengan masyarakat lokal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LkiS. Yogyakarta.
- Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asnan, Gusti. 2011. *Penetrasi Lewat laut: Kapal-Kapal Jepang di Indonesia Sebelum 1942*. Ombak. Yogyakarta.
- Basri MS. 2006. *Metodologi penelitian sejarah: pendekatan, teori, dan praktik*. Jakarta. Restu Agung.
- Dehan Mohamad. 1954. *Masalah Agraria Bagi Negeri Djepang*. Jakarta. Timun Mas.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. UI Press. Jakarta.
- <http://muhammadalvisyahrin.blogspot.co.id/2014/11/imigran-ilegal-migrasi-atau-ekspansi.html> Diakses tanggal 10 Oktober 2016 Pukul 20.10 WIB
- <http://muhammadridhorachman.blogspot.co.id/2012/07/karayuki-san-prostitusi-jepang-dan.html> Diakses tanggal 25 September 2016 Pukul 09.03 WIB
- <http://infobimo.blogspot.co.id/2016/04/pembagian-administratif-hindia-belanda.html> Diakses tanggal 15 Oktober 2016 Pukul 07.23 WIB
- <http://www.depsos.go.id/> Diakses pada tanggal 25 Oktober 2016 pukul 21.15 WIB
- Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Rajawali. Jakarta.

- Hutabarat, Sans. 1985. *Studi Kependudukan*. konsorisiun Fakultas Ilmu Sosial. Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Linblad, Thomas. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta. Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM.
- Lincoln Arsyad. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Lucas, David Dkk. 1984. *Pengantar kependudukan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Meta Sekar Puji Astuti. 2008. *Apakah Mereka Mata-Mata? Orang-Orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*. Ombak. Yogyakarta.
- Munir, Rozy. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta.
- Nasir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka. Jakarta.
- Post, Peter. 1991. *Japanese Bedrijvigheid in Indonesie, voor ourlogse economische expansie in Zuidoost Azie*. Amsterdam: Centrale Huisdrukkerij Vrije Universiteit.
- Qodri Rahmanto (*Skripsi*). 2015. *Pres Pada Masa Orde Baru*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Shiraishi, Saya dan Takashi Shiraishi. 1998. *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Sri Pangastoeti (*Jurnal*). 2009. *Dari Kyuushuu ke Ran'in: Karayuki-San dan Prostitusi Jepang di Indonesia (1885-1920)*. Yogyakarta: Humaniora vol.21.

Stedi Wardoyo (*Jurnal*). *Jawa Dalam Pandangan Imigran Jepang Di Hindia Belanda Pada Awal Abad Ke-20*. Universitas Gadjah Mada

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metoda dan Teknik*. Tarsito. Bandung.

Takumi Nakamura (*Jurnal*). 2014. *Japanese Intellectual Engagement With Indonesia (How Japanese perspectives on Indonesia changed before World War II)*. Organization for Japan-U.S. Studies.

Wirosuhardjo, Kartomo. 2007. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi FE UI. Jakarta.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.